Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

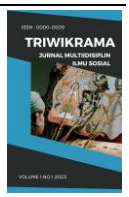

DAMPAK KELAS PARENTING DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI PUSPAGA CERIA TANGERANG SELATAN

Intan Putri Cahyani, Sokhivah
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
intanputricahyani.17@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan serius yang terjadi di Indonesia, salah satunya di lingkungan keluarga, yang disebabkan oleh pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui penguatan kapasitas orang tua dalam membangun relasi yang sehat dan bebas kekerasan. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Ceria Kota Tangerang Selatan hadir sebagai lembaga preventif yang menyediakan layanan edukatif berbasis keluarga, salah satunya melalui program kelas *parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kelas *parenting* dalam pencegahan kekerasan terhadap anak melalui perubahan pola pengasuhan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengasuhan positif melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura. Proses ini mencakup empat tahap, yaitu perhatian *(attention)*, retensi *(retention)*, reproduksi motorik *(motor reproduction)*, dan penguatan motivasi *(motivational reinforcement)*. Orang tua belajar melalui pengamatan terhadap fasilitator dan peserta lain dalam menginternalisasi nilai - nilai pengasuhan positif, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, dan komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak. Kebiasaan membentak atau menghukum fisik secara bertahap digantikan dengan pendekatan dialog dan disiplin positif. Dengan demikian, kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria berperan penting sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendorong transformasi pola asuh serta memperkuat jejaring perlindungan anak berbasis keluarga. Program ini dapat dijadikan model intervensi edukatif dalam upaya pencegahan kekerasan anak secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kelas Parenting,* Pembelajaran Sosial, Pengasuhan Positif, PUSPAGA Ceria, Pencegahan Kekerasan Anak

Abstract

Child abuse remains a serious problem in Indonesia, particularly within the family environment, caused by inappropriate parenting practices. Preventive measures must be taken by strengthening parents' capacity to build healthy, violence-free relationships. The Ceria Family Learning Center (PUSPAGA) in South Tangerang serves as a preventive institution providing family-based educational services, including through parenting classes. This study aims to understand the impact of parenting classes on preventing child abuse by changing parental parenting styles. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that the parenting classes at PUSPAGA Ceria in South Tangerang City effectively enhance awareness and positive parenting skills through the social learning process as described by Albert Bandura. This process comprises four stages: attention, retention, motor reproduction, and motivational reinforcement. Parents learn by observing facilitators and other participants to internalize the values of positive parenting and apply them in their daily lives. The observable impacts include increased patience and the ability to manage emotions and more open communication between parents and children. The habit of yelling or using physical punishment is gradually being replaced by a dialogue-based approach and positive discipline. Thus, the parenting classes at PUSPAGA Ceria play a vital role as a space for social learning that encourages a transformation in parenting styles and strengthens family-based child protection networks. This program can serve as a model for educational interventions in holistic and sustainable efforts to prevent child abuse.

***Keywords**: Parenting Classes, Social Learning, Positive Parenting, PUSPAGA Ceria, Child Abuse Prevention*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan sosial yang serius dan mendesak bagi masyarakat tingkat global maupun nasional, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Anak merupakan kelompok rentan yang berisiko mengalami berbagai bentuk kekerasan karena tergolong dalam kelompok lemah yang tidak memiliki kuasa atau daya untuk membela diri dan sangat bergantung kepada orang dewasa, kekerasan yang dialami sangat beragam seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran, yang dapat berdampak pada kesehatan, perkembangan, dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang (Hasibuan dkk., 2024).

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia masih berada pada angka yang tinggi. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 28.831 kasus kekerasan terhadap anak, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (SIMFONI-PPA, 2025). Di tingkat daerah, Provinsi Banten juga mengalami peningkatan kasus dari 833 kasus pada tahun 2023 menjadi 950 kasus pada tahun 2024. Kota Tangerang Selatan termasuk wilayah dengan angka kasus yang cukup tinggi, terutama pada kategori kekerasan seksual, perdagangan orang, dan penelantaran anak (SIGA KEMENPPPA, 2024). Selain itu, UPTD PPA Kota Tangerang Selatan mencatat 120 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada periode Januari–April 2025, dengan rincian 42 anak perempuan dan 33 anak laki-laki sebagai korban, sisanya adalah korban dari kelompok orang dewasa. Sebagian besar kasus terjadi di lingkungan keluarga (Muthamimah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi lingkungan terdekat dan paling aman bagi anak masih berpotensi menjadi lokasi terjadinya kekerasan.

Dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku, karakter, dan perkembangan sosial anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai garda terdepan dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan bagi anak. Keluarga yang berfungsi dengan baik mampu meningkatkan kesejahteraan serta perlindungan anak dari berbagai risiko kekerasan. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan ketahanan anak. Chintiawari, Listiani, dan Yulianti (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan yang disertai komunikasi efektif, pengawasan, dan dukungan emosional dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

Sebagai upaya preventif dalam memperkuat ketahanan keluarga, pemerintah membentuk Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) sebagai layanan berbasis hak anak yang bertujuan meningkatkan kualitas pengasuhan serta mencegah kekerasan terhadap anak. Salah satu layanan yang diberikan adalah kelas *parenting* yang berfokus pada penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh positif dan non-kekerasan. Di Kota Tangerang Selatan, PUSPAGA Ceria menyelenggarakan kelas *parenting* sebagai sarana edukasi bagi orang tua. Program ini dinilai berpotensi meningkatkan kualitas pengasuhan dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman bagi anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program *parenting* berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua. Ramadhan dan Diniyah (2022) menemukan bahwa layanan PUSPAGA Kota Tangerang Selatan efektif dalam memberikan edukasi pengasuhan dan

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

konseling kepada masyarakat. Sementara itu, Firdaus dan Manggalou (2024) menunjukkan bahwa kelas *parenting* mampu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh positif. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas program dan peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan kajian mengenai proses terbentuknya perubahan perilaku pengasuhan selama mengikuti kelas *parenting* masih terbatas. Di sisi lain, kelas *parenting* tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga ruang belajar yang memungkinkan orang tua merefleksikan pengalaman pengasuhan dan membangun pemahaman baru melalui interaksi dengan fasilitator maupun peserta lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak program kelas *parenting* dalam pencegahan kekerasan terhadap anak di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses mengamati perilaku orang lain (*observational learning*). Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku. Menurut Wahyuni dan Fitriani (2022), pembelajaran melalui pengamatan memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku baru berdasarkan model yang diamati. Sejalan dengan itu, Tullah dan Amiruddin (2020) menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial didasarkan pada prinsip *reciprocal determinism*, yaitu adanya hubungan timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif individu. Dengan demikian, individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk lingkungannya melalui proses berpikir dan perilaku yang ditampilkan.

Dalam proses belajar sosial, Bandura (dalam Murisal and Sisrazeni 2022) mengemukakan bahwa proses *observational learning* berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention*, *retention*, *motor reproduction*, serta *reinforcement and motivation*. Tahap *attention* merupakan proses ketika individu memusatkan perhatian pada perilaku atau informasi yang diamati. Selanjutnya, *retention* merupakan kemampuan individu menyimpan informasi tersebut ke dalam memori sehingga dapat digunakan kembali. Tahap *motor reproduction* mengacu pada kemampuan individu menerapkan perilaku yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata, sedangkan *reinforcement and motivation* merupakan dorongan yang mendorong individu untuk mempertahankan perilaku tersebut melalui penguatan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan (Bandura 1976; Sisin Warini dan Yasnita Nurul Hidayat, 2023).

Keempat tahapan tersebut menggambarkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar yang melibatkan perhatian, penyimpanan informasi, praktik perilaku, dan penguatan. Dalam penelitian ini, teori pembelajaran sosial digunakan untuk menjelaskan proses perubahan perilaku orang tua setelah mengikuti kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan. Melalui proses memperhatikan materi yang disampaikan fasilitator, memahami informasi yang diperoleh, menerapkannya dalam praktik pengasuhan, serta memperoleh motivasi dan penguatan selama proses pembelajaran, orang tua diharapkan mampu mengembangkan pola pengasuhan yang lebih positif sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dampak program kelas *parenting* dalam pencegahan kekerasan terhadap anak di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilaksanakan di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2020), yang terdiri atas pengambil kebijakan lembaga, pelaksana program (fasilitator, psikolog, dan koordinator kelas *parenting*), serta enam orang tua peserta kelas *parenting* yang memenuhi kriteria, yaitu telah mengikuti kelas *parenting* minimal satu kali, memiliki anak usia balita atau sekolah, berpartisipasi aktif selama kegiatan, dan bersedia menceritakan pengalaman penerapan pola asuh di rumah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif menurut Sugiyono (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kelas *Parenting* dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan

Implementasi kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi, hingga evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pengasuhan melalui keterlibatan aktif peserta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kelas *parenting* berlangsung sesuai tahapan pembelajaran sosial Albert Bandura, yaitu *attention*, *retention*, *motor reproduction*, dan *motivational reinforcement*.

1) Perhatian (*Attention*)

Tahap *attention* dibangun melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, simulasi, tanya jawab, aktivitas kelompok, dan permainan edukatif *Piramida Pengasuhan*. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga suasana kelas berlangsung interaktif dan partisipatif. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan koordinator kelas *parenting* yang menjelaskan bahwa variasi metode pembelajaran diterapkan agar peserta tetap fokus selama kegiatan berlangsung.

> *"Kita nggak cuma menyampaikan materi aja, tapi juga ada metode lain supaya peserta nggak bosan. Misalnya kita selingi dengan simulasi, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, kita juga buat aktivitas interaktif seperti menyusun piramida pengasuhan...."* (Putri Permata Sukma, S.Psi., 29 Juli 2025).

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, kondisi tersebut menunjukkan berlangsungnya tahap *attention*, yaitu ketika peserta memberikan perhatian kepada model pembelajaran yang dianggap menarik dan relevan sehingga proses belajar dapat dimulai (Murisal & Sisrazeni, 2022). Temuan ini sejalan dengan Wahyuni dan Fitriani

(2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran keluarga lebih efektif apabila peserta terlibat secara aktif melalui interaksi dan refleksi dibandingkan hanya menerima materi secara satu arah.

2) Penyimpanan Informasi (*Retention*)

Setelah perhatian peserta terbentuk, fasilitator memperkuat penyimpanan informasi melalui refleksi di akhir sesi, penyampaian kembali materi yang telah dipahami, serta dorongan kepada peserta untuk membagikan pengetahuan tersebut kepada keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengulang kembali poin-poin penting mengenai hak anak, pengasuhan positif, dan disiplin tanpa kekerasan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh selama pembelajaran mulai tersimpan dalam ingatan peserta. Menurut Bandura (dalam Murisal & Sisrazeni, 2022), kemampuan mengingat kembali informasi merupakan indikator terjadinya tahap *retention*, yaitu proses penyimpanan pengalaman belajar ke dalam memori sehingga dapat digunakan kembali ketika menghadapi situasi yang serupa.

3) Reproduksi Perilaku (*Motor Reproduction*)

Tahap *motor reproduction* mulai terlihat ketika peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan pola pengasuhan yang selama ini diterapkan serta mendiskusikan alternatif pengasuhan yang lebih positif melalui kegiatan berbagi pengalaman. Beberapa peserta mengakui kebiasaan membentak anak dan menyatakan komitmennya untuk mengganti pendekatan tersebut dengan komunikasi yang lebih sabar dan dialogis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi mulai diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku pengasuhan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa tahap *motor reproduction* terjadi ketika individu mulai mempraktikkan perilaku yang telah dipelajari melalui proses observasi (Murisal & Sisrazeni, 2022).

4) Penguatan Motivasi (*Motivational Reinforcement*)

Penguatan motivasi diberikan melalui penekanan terhadap manfaat jangka panjang pengasuhan positif bagi perkembangan anak serta peran keluarga sebagai pelopor dan pelapor apabila menemukan kasus kekerasan terhadap anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap penguatan tersebut dan menyampaikan komitmen untuk menerapkan disiplin tanpa kekerasan serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak. Dalam teori pembelajaran sosial, motivasi dan penguatan berperan penting dalam mempertahankan perilaku baru yang telah dipelajari (Murisal & Sisrazeni, 2022). Dukungan fasilitator, apresiasi selama kegiatan, serta interaksi antarpeserta menjadi bentuk penguatan yang mendorong peserta untuk terus menerapkan pola pengasuhan positif setelah kegiatan kelas *parenting* berakhir.

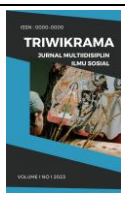

2. Dampak Kelas *Parenting* dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Ceria Tangerang Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap enam orang tua peserta kelas *parenting* serta didukung oleh hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Perubahan yang dialami peserta tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan.

Dampak pertama yang ditemukan adalah meningkatnya pemahaman orang tua mengenai kekerasan terhadap anak. Sebelum mengikuti kelas *parenting*, beberapa informan masih memandang perilaku seperti membentak, mengancam, atau memberikan hukuman fisik sebagai bentuk disiplin yang wajar. Setelah mengikuti program, peserta mulai memahami bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk kekerasan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Kesadaran tersebut mendorong orang tua untuk lebih berhati-hati dalam memilih cara mendisiplinkan anak dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang dilakukan.

Selain perubahan pemahaman, penelitian ini juga menemukan perubahan dalam pola komunikasi keluarga. Informan mengungkapkan bahwa mereka mulai membiasakan komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, memberikan kesempatan anak menyampaikan pendapat, serta menjelaskan aturan dengan cara yang lebih tenang dan dialogis. Perubahan tersebut berdampak pada hubungan yang lebih hangat antara orang tua dan anak, di mana anak menjadi lebih berani mengungkapkan perasaan maupun kesalahan tanpa rasa takut.

Dampak berikutnya terlihat pada meningkatnya kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku anak. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak lagi langsung membentak atau memberikan hukuman secara spontan, tetapi berusaha menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Orang tua juga mengaku mulai mengingat kembali materi yang diperoleh selama kelas *parenting* sebagai pedoman dalam menghadapi konflik dengan anak. Perubahan ini menjadi salah satu bentuk pencegahan terhadap munculnya perilaku kekerasan dalam pengasuhan sehari-hari.

Penelitian juga menunjukkan munculnya peningkatan kesadaran sosial peserta terhadap pentingnya pengasuhan tanpa kekerasan. Beberapa informan menyatakan mulai membagikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kelas *parenting* kepada anggota keluarga, tetangga, maupun kerabat. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga mulai memengaruhi lingkungan sosial melalui penyebaran praktik pengasuhan positif.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, temuan tersebut menunjukkan adanya *reciprocal determinism*, yaitu hubungan timbal balik antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Pengetahuan baru yang diperoleh peserta mendorong perubahan perilaku pengasuhan, sedangkan perubahan perilaku tersebut menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman, hangat, dan komunikatif. Lingkungan yang positif kemudian memperkuat keyakinan orang tua untuk mempertahankan praktik pengasuhan tanpa

kekerasan. Dengan demikian, kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkontribusi terhadap pencegahan kekerasan terhadap anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kelas *parenting* di PUSPAGA Ceria Kota Tangerang Selatan berlangsung sebagai proses pembelajaran aktif yang melibatkan orang tua sebagai peserta dan mencerminkan empat tahapan dalam Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yaitu *attention, retention, motor reproduction,* dan *motivational reinforcement*. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengasuhan positif, tetapi juga membangun pemahaman, komitmen, dan motivasi untuk menerapkan pola asuh tanpa kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas *parenting* juga memberikan dampak positif terhadap perubahan pola pengasuhan orang tua. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman tentang pengasuhan tanpa kekerasan, berkembangnya komunikasi yang lebih hangat dan dialogis, serta meningkatnya kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi saat menghadapi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kelas *parenting* berkontribusi dalam memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua dan mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap anak melalui terciptanya lingkungan keluarga yang lebih aman dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1976). Social Learning Theory. In *Prentice-Hall*.

Chintiawari, E., Listiani, E. I., & Yulianti. (2021). Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. *Jurnal Ilmu Pembangunan Sosial*, 754–773. http://jurmafis.untan.ac.id

Firdaus, A., & Manggalou, S. (2024). Implemenatasi Kelas *Parenting* Orang Tua dalam Program Puspaga Terhadap Warga di Balai RW 2 Kelurahan Gedung Putih Kota Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 6613–6622.

Hasibuan, R. A., Balqis, S., Octriliyanti, & Suryadi. (2024). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *KONSENSUS : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, *1*. https://doi.org/238

Indonesia), K. (Komisi P. A. (2020). *Laporan Tahunan KPAI 2020*. https://kpai.go.id/wp-content/uploads/2021/05/Laporan-Tahunan-KPAI-2020.pdf

Muthamimah. (2025). *Kekerasan Anak dan Perempuan di Tangsel Tembus 120 Kasus, Kecataman Ciputat Tertinggi*. JawaPos. https://tangsel.jawapos.com/tangsel-update/2506010476/kekerasan-anak-dan-perempuan-di-tangsel-tembus-120-kasus-kecataman-ciputat-tertinggi

Ramadhan, T., & Diniyah, N. (2022). Efektivitas Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Pada Anak Di Tangerang Selatan. *Sahaja*, *1*(2), 109–119. https://doi.org/10.61159/sahaja.v1i2.23

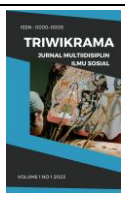

SIMFONI-PPA. (2025). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*. SIMFONI-PPA. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, D. I. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, *2*, 566–576.

Sisrazeni, M. and. (2022). *Psikologi Sosial Integratif* (edisis-1, Issue 2). PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi-2). Alfabeta.

Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*, 48–55.

Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *11*(2), 60–66. https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060

Yunitasari, S. E., Hufad, A., Rachmat, C., & Soendari, T. (2022). *Parenting* Technique Based on The Social Learning Theory. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *6*, *No.1*(1), 1–13.